

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN KARAKTERISTIK PRIBADI TERHADAP KEINGINAN BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Rojuaniah

Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta
Jln Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta
rojuaniah@esaunggul.ac.id

Abstrak

Generasi muda harus dibimbing sejak dini untuk mengembangkan kepemimpinannya terlebih di bidang kewirausahaan. Hal inilah yang nantinya dapat mengembangkan potensi *soft skill* yang dimiliki. Dengan *Soft Skill* yang ditanamkan baik itu melalui pelatihan ataupun pendidikan kewirausahaan secara langsung akan melahirkan generasi muda dengan jiwa wirausaha dan kepemimpinan yang berkarakter. Mereka mampu menciptakan dan tentu saja mengembangkan bisnis dengan inovasi-inovasi yang terbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh faktor demografi dan karakteristik pribadi terhadap keinginan berwirausaha pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Populasi peneliiian adalah mahasiswa Universitas Esa Unggul. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis profil responden dan tanggapan responden terhadap tiap item pertanyaan dalam kuesioner. Sedangkan analisis kuantitatif yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pribadi yaitu Keinginan untuk berprestai, Efikasi Diri, Locus of Control dan Kesiapan Instrumen berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil analisis faktor demografi didapat bahwa jenis kelamin, usia, pekerjaan orang tua dan pendidikan orangtua tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti terhadap keinginan untuk berwirausaha, sedangkan lingkungan keluarga mempengaruhi keinginan berwirausaha pada mahasiswa.

Kata kunci: wirausaha, karakteristik pribadi, keinginan berwirausaha

Pendahuluan

Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2012 menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja mencapai 118,04 juta orang, sementara tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 7,24 juta orang atau 6,14 % dari total angkatan kerja. Dari data tersebut jumlah sarjana yang menganggur adalah sebesar 493 ribu, sedangkan tamatan diploma sebesar 245 ribu sehingga jumlah pengangguran intelektual sebesar 738 ribu dan diperkirakan jumlah pengangguran

intelektual ini akan terus bertambah setiap tahun.

Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi bahwa angkatan kerja pada tahun 2013 diperkirakan bertambah 2,22 juta yakni dari 118,04 tahun 2012 juta menjadi 120, 26 juta, sedangkan pengangguran terbuka tahun 2013 diperkirakan sebesar 6,96 juta, sementara tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 8,12 juta orang atau 5,78 % dari total angkatan kerja. Termasuk didalamnya

adalah angkatan kerja usia pemuda (16-30 tahun).

Fakta di atas diperparah data yang menyebutkan jumlah pengangguran terdidik terus meningkat. Data Kemendiknas menyebutkan rata-rata 30 % dari 200 ribu lulusan pendidikan tinggi tiap tahun tidak terserap ke dunia kerja. Persoalan ini ditambah lagi dengan pengaruh situasi global dewasa ini. Data Organisasi Buruh Internasional/ILO (2011) menyebutkan 13 % angkatan kerja muda tidak bekerja pada 2009 saat terjadi krisis finansial global.

Berdasarkan laporan penelitian awal tahun 2012 oleh Kementerian PPN/Bappenas, tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan dari 7,14 % menjadi 6,56 %. Hal yang menarik, tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan SLTA ke atas mengalami penurunan yang cukup nyata. Penurunan nyata terlihat pada lulusan diploma, yakni turun dari 12,78 % menjadi 7,16 % dan sarjana dari 11,92 % menjadi 8,02 %.

Namun jumlah ini masih cukup memprihatinkan karena jumlah pengangguran terdidik masih di atas lima persen. Pengangguran dapat dikatakan kecil jika jumlahnya berada di bawah lima persen, dan ini masih menjadi fenomena yang mengawatirkan. Separuh dari pengangguran terbuka di negeri ini (Indonesia) adalah pengangguran terdidik. Fenomena pengangguran terdidik sebenarnya bukan baru – baru ini saja terjadi. Bahkan dari tahun ke tahun, jumlahnya semakin meningkat. Tingginya jumlah pengangguran intelektual menunjukkan rendahnya kemampuan perekonomian menyediakan lapangan kerja dan kakunya pasar kerja. Tingginya pengangguran terdidik juga menunjukkan ada lemahnya sistem pendidikan kita dalam mencetak tenaga kerja yang siap kerja. Selain itu kelemahan pendidikan juga bisa dilihat dari lemahnya kemampuan mencetak

wirausaha. Dari sekitar 350 ribu sarjana yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di seluruh Indonesia setiap tahunnya, hanya sekitar lima persen yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Hampir 30 persen lulusan terdidik di Indonesia dari tingkat SD hingga lulusan kampus, tak terserap dunia kerja. Penyumbang paling dominan pengangguran tersebut adalah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi. (bizsmartschool.com).

Pakar pendidikan, Arief Rahman, mengungkapkan ada *tiga hal yang menyebabkan pangangguran terdidik*.

1. Pertama, tidak ada pemetaan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Akibatnya, lulusan yang dihasilkan tidak dibutuhkan.
2. Kedua, para mahasiswa umumnya berpikir untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi demi mendapatkan title, tidak melihat potensi pekerjaan ke depan.
3. Ketiga, mahasiswa belum memiliki mental untuk menciptakan lapangan pekerjaan sesuai bidang studi.

Meski belum tampak geliatnya, di Indonesia selama lebih dua dekade, sesungguhnya Indonesia mengalami 'jobless growth' (pertumbuhan tanpa lapangan kerja).

Tidak bisa dimungkiri pertumbuhan sektor wirausaha di Indonesia memang masih relatif rendah, padahal sektor tersebut salah satu kunci untuk menggenjot pendapatan masyarakat sebesar USD3.000 per kapita hingga 2014. Usaha atau industri kreatif yang telah dikembangkan oleh masyarakat belakangan ini, memang sudah mulai merayap.

Ekonom asal AS David McClelland mengatakan, yang dibutuhkan sebuah negara untuk maju ialah motivasi individu untuk mendapatkan kejayaan (need for achievement). Dalam literatur ekonomi

pascaperang dunia II, istilah McClelland dikenal sebagai rumus n'Ach. Rumusan inilah yang diyakini menjadi pegangan negara-negara Barat yang berhasil mencetak banyak wirausahawan agar mencapai kemakmuran. Secara teori, menurut Mc Clelland, idealnya negara maju memiliki 2 % dari total penduduk menjadi *entrepreneur*. Faktanya di negeri kaya sumberdaya alam dan mempunyai potensi yang sangat besar ini jumlah pengusaha hanya 0,24 % dari total penduduk. Tentunya belum mampu mengurangi pengangguran. Sebagai perbandingan, Singapura 7,2 %, Malaysia 2,1 %, Thailand 4,1 %, Korea Selatan 4,0 %, dan Amerika Serikat 11,5 %.

Jika dibandingkan dengan Indonesia, hal itu sangat jauh berbeda. Jumlah wirausaha di Tanah Air hanya mencapai 0,24 persen dari total populasi penduduk. Padahal kekayaan alam dan potensi Indonesia sangat besar. Pada 2 Februari 2011, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Program GKN tersebut dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Perekonomian bersama 12 kementerian/instansi lainnya. Sesuai target, dalam jangka waktu 5 tahun ke depan, diharapkan lahir 500 ribu wirausaha baru dan pada 2025 akan tercapai 5 juta wirausaha atau 2 % proporsi penduduk. Dalam satu tahun sampai dengan Agustus 2012, rasio kewirausahaan Indonesia meningkat dari 0,24 persen menjadi 1,56 persen. Peningkatan ini terjadi setelah diimplementasikannya program Gerakan Kewirausahaan Nasional dengan upaya yang dilakukan untuk membuka denyut wirausaha ditengah kompetisi dan persaingan ekonomi global. (rakyatmerdekaonline.com)

Sasaran paling strategis dalam program di atas mestinya memang kalangan muda. Bagaimana membangun jiwa

wirausaha di kalangan anak muda?. Tapi tentu tidak cukup hanya pada level motivasi. Kita memerlukan kebijakan yang sinergis dan efektif dalam tindaklanjutnya. Generasi muda harus dibimbing sejak dini untuk mengembangkan kepemimpinannya terlebih di bidang kewirausahaan. Hal inilah yang nantinya dapat mengembangkan potensi *soft skill* yang dimiliki. Dengan *Soft Skill* yang ditanamkan baik itu melalui pelatihan ataupun pendidikan kewirausahaan secara langsung akan melahirkan generasi muda dengan jiwa wirausaha dan kepemimpinan yang berkarakter. Mereka mampu menciptakan dan tentu saja mengembangkan bisnis dengan inovasi-inovasi yang terbaru. Paradigma masyarakat Indonesia pun akan berubah, yang awalnya sebagai pencari kerja menjadi penyedia lapangan kerja. Dilihat dari sudut pandang makro, devisa negara pun akan bertambah melalui kegiatan wirausaha dan secara tidak langsung menjadi faktor pendukung dalam memajukan sebuah negara. Lahirnya generasi muda yang berkompeten di bidang wirausaha, kelak negara Indonesia akan menjadi negara sejahtera dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cepat serta tingkat kemakmuran masyarakat yang tinggi. Generasi muda inilah nantinya yang akan menjadi kader pembawa perubahan bagi Indonesia ke arah yang lebih baik.

Permasalahan pengangguran di Indonesia dapat diatasi dengan mencetak wirausaha muda, untuk melahirkan wirausaha muda harus dilakukan sejak dibangku sekolah. Sehingga perlu kerjasama dunia pendidikan dan pemerintah untuk mendukung dan membangun dunia pendidikan dengan memberikan basis wirausaha pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Selain itu ada factor lain yang juga berpengaruh terhadap jiwa wirausaha seperti : kepercayaan diri,

lingkungan keluarga, kemandirian dan niat untuk berwirausaha.

Padahal investasi yang dikeluarkan untuk membiayai proses pendidikan tidak sedikit. Karena itu, dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mengasah kemampuan nalar dan bakat kewirausahaan murid dan mahasiswa agar bisa mandiri dan mampu membuka lapangan pekerjaan. Kendati demikian, masyarakat juga mempertanyakan seberapa besar dukungan pemerintah dalam mencetak bibit-bibit usahawan muda karena untuk menjadi seorang entrepreneur kenyataannya tidak mudah. Masih ada keterbatasan- keterbatasan baik secara struktural maupun kultural yang menghambat seseorang untuk menjadi wirausahawan.

Kewirausahaan dan Wirausaha

Definisi kewirausahaan atau dalam bahasa Inggris *entrepreneurship* adalah orang yang berbakat dalam menilai nilai jual sebuah produk, sehingga dia mau membeli barang tersebut meskipun belum mengetahui berapa nanti harga barang tersebut dapat terjual. Wirausahawan berani mengambil resiko ini karena dia sudah berpengalaman dalam bidang pengolahan produk, menentukan nilai jual sampai melakukan inovasi agar barang tersebut memiliki nilai jual tinggi.

Kata "*Entrepreneurship*" sendiri berasal dari bahasa Perancis 'entreprende' yang artinya petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan sesuatu pekerjaan tertentu) dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya, dimana kewirausahaan digunakan untuk menggambarkan fenomena baru dari individu yang muncul dengan usaha baru, mengembangkan, mempergunakan sumber daya dan menciptakan usaha baru. Iatilah ini diperkenalkan pertamakali oleh Richard Cantillon (1755) dan makin populer setelah

digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumberdaya ekonomi dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan hasil yang lebih besar.

Menurut Daft, R.L.,(2012) "*Entrepreneurship is the process initiating a business, organizing the necessary resources, and assuming the associated risk and rewards*".

(kewirausahaan adalah proses memulai bisnis, mengorganisir sumber daya yang diperlukan, dan dengan asumsi risiko terkait dan manfaat).

Menurut Bygrave, William D and Andrew Zacharakis, 2010, "*The entrepreneurial process involves all the functions, activities, and actions associated with perceiving opportunities*" (Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan terkait dengan mengamati peluang)

Entrepreneurship menurut Kao (1995) adalah sebagai berikut: "*The process of doing something new(creative) and something different (innovative) for the purpose of creating wealth for the individual and adding value to society*". Jadi maksud kewirausahaan disini merupakan proses untuk melakukan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (inovasi) dengan satu tujuan yaitu menciptakan kesejahteraan bagi individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

March J. Dollinger (1995) menyebutkan bahwa : "*Entrepreneurship is the creation of an innovative economic organization of network of organization for purpose of gain or growth under conditions of risk and uncertainty*".

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu usaha dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko dengan memanfaatkan

sumberdaya yang ada serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Sedangkan Hendro (2011) menterjemahkan bahwa *entrepreneurship* adalah ilmu pengetahuan (knowledge), keperibadian dan sikap, filosofi, skill dan ketrampilan, seni (*art*), profesi, naluri, mimpi seseorang dan pilihan hidup seseorang.

Karakter/Ciri Wirausahawan

Sikap dan Perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju/sukses. Gooffrey G. Meredith (2005) mengemukakan ciri-ciri kewirausahaan adalah percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan.

Sikap dan Perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju/sukses.

Menurut pendapat M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (2005) mengemukakan delapan karakteristik wirausaha yang meliputi :

1. Memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2. Lebih memilih risiko yang moderat.
3. Percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil
4. Selalu menghendaki umpan balik yang segera

5. Berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan
6. Memiliki semangat kerja dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik .
7. Memiliki ketrampilan mengorganisasikan sumber daya menciptakan nilai tambah
8. Selalu menilai prestasi dengan uang.

Sedangkan menurut Daft, RL (2012) ada 6 sifat/karakter yang harus dimiliki oleh wirausaha (entrepreneur) yaitu :

a. Internal Locus of Control

Percaya bahwa masa depan ada ditangannya dan yakin membuat perubahan dari kegagalan menjadi keberhasilan.

b. High Energy Level

Memulai suatu usaha memerlukan semangat atau dukungan energy yang besar. Semangat atau dukungan energi ini dibutuhkan juga untuk menghadapi tantangan dan rintangan yang ada.

c. Need to Achieve

Mempunyai motivasi untuk mencapai tujuan dengan sukses.

d. Self Confidence

Mempunyai keyakinan akan kemampuannya menjalankan usaha dan yakin akan kemampuannya menghadapi pelanggan, melaksanakan pekerjaan dan yakin bahwa usahanya akan terus berjalan.

e. Awareness of Passing Time

Wirausaha cenderung mempunyai sifat tidak sabar dan berfikir tidak ada hari esok, segala sesuatu harus dilaksanakan segera.

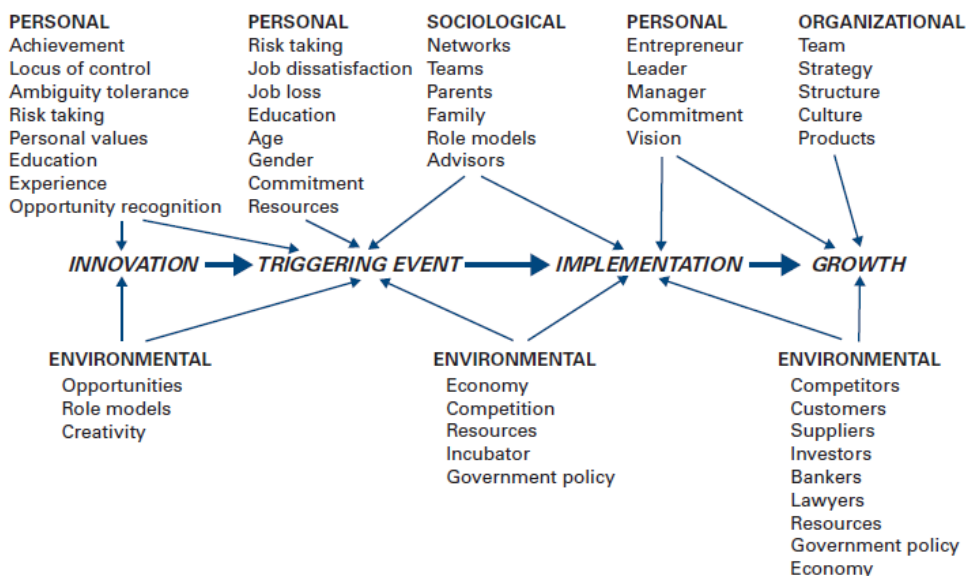
f. Tolerance for Ambiguity

Toleran terhadap situasi ketidak pastian. Sifat ini penting bagi seorang wirausaha untuk toleran menghadapi situasi

ketidak pastian dalam memulai bisnis baru.

Menurut Bygrave, William D and Andrew Zacharakis (2010) dalam berwira usaha ada factor kritis yang mempengaruhi yaitu faktor-pribadi, sosiologis, dan lingkungan. Seseorang mendapat ide untuk bisnis baru melalui sebuah pencaharian baik disengaja maupun tidak disengaja. Apakah dia memutuskan untuk mengejar ide tergantung pada faktor-faktor seperti

prospek alternatif karir, keluarga, teman, model peran, negara ekonomi, dan ketersediaan sumber daya. Selanjutnya dinyatakan kembali bahwa dalam proses merintis dan mengembangkan kewirausahaan dibutuhkan langkah-langkan Inovasi (Innovation), Pemicu (Triggering Event), Pelaksanaan (Implementation) dan Pertumbuhan (Growth). Setiap langkah-langkah tersebut selain factor lingkungan dan factor personal yang paling dominan seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1
Model Proses Kewirausahaan

Sumber : Bygrave, William D and Andrew Zacharakis (p: 50, 2010)

Dari Gambar diatas dapat dilihat bahwa hal yang paling berpengaruh dalam proses kewirausahaan adalah faktor pribadi dan factor lingkungan sehingga perlu pembinaan lebih jauh dalam karakter siswa jika mereka akan di dorong untuk berwirausaha.

Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Entrepreneurial intention atau niat kewira-usahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Menurut Krueger (1993), niat kewirausahaan men-cerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan

merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pen-dirian usaha baru. Niat kewirausahaan akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian untuk diteliti karena diyakini bahwa suatu niat yang berkaitan dengan perilaku terbukti dapat menjadi cerminan dari perilaku yang sesungguhnya. Dalam teori *planned behavior* (Fishbein & Ajzen, 1985 dalam Tjahjono & Ardi, 2008) diyakini bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subyektif akan membentuk niat seseorang dan selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku. Oleh karena itu pemahaman tentang niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil (Jenkins & Johnson, 1997).

Pada dasarnya pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Priyanto, 2008). Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki, yang kemudian disebut kesiapan instrumen (Indarti, 2004). Beberapa karakteristik psikologis ditemukan dalam sejumlah studi sebagai determinan dari perilaku kewirausahaan seperti: (i) kebutuhan untuk berprestasi/*need of achievement* (Gorman *et al.*, 1997; Littunen, 2000; Nishanta, 2008), kepercayaan diri dan *locus of control* (Gorman *et al.*, 1997; Nishanta,

2008), self-esteem and perilaku inovatif (Robinson *et al.*, 1991), dan nilai-nilai yang dianut dan tujuan personal (Gorman *et al.*, 1997).

Selain faktor *personality traits*, beberapa studi lain menyoroiti pengaruh sikap (*attitudes*) individual terhadap niat kewirausahaan. Gurbuz & Aykol (2008) dan Tjahjono & Ardi (2010), menemukan beberapa unsur sikap yang terdapat dalam model Theory of Planned Behavior dari Fishbein dan Ajzen (TPB) berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Unsur-unsur sikap yang terdapat dalam TPB mencakup *autonomy/authority, economic challenge, self realization, dan perceived confidence, security & workload, avoid responsibility, dan social career*. Beberapa studi juga menemukan faktor sosio demo-grafi dapat mendorong munculnya niat seseorang untuk berwirausaha. Faktor-faktor sosio demografi yang diteliti antara lain meliputi jenis kelamin, umur (Johnson *et al.*, 2010) dan pekerjaan orangtua (Gerry *et al.*, 2008; Nishanta, 2008).

Faktor sosio demografi dan faktor sikap seseorang sangat penting, karena kelompok faktor tersebut membentuk satu kesatuan yang integral didalam model penelitian niat kewirausahaan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indarti dan Stein Kristiansen (2003) yang menganalisa pengaruh dari faktor demografi dan latar belakang individual, faktor ciri - ciri kepribadian, serta unsur - unsur yang berhubungan, terhadap keinginan berwirausaha dari para mahasiswa di Norwegia, Indonesia dan Jepang. Adapun dari hasil penelitiannya adalah penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan berwirausaha berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan

instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi faktor penentu intense kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia. Latar belakang pendidikan menjadi faktor penentu intensi bagi mahasiswa Indonesia, hanya dengan arah berlawanan. Kebutuhan akan prestasi, umur, dan jender tidak terbukti secara signifikan sebagai prediktor intense kewirausahaan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Martin Cruz et.al (2009), menyatakan bahwa Dari tiga dimensi (pendidikan kewirausahaan, pendidikan khusus dan pendidikan formal) hanya pendidikan kewirausahaan memiliki efek langsung dan positif terhadap perilaku inovasi. Hubungan ini menunjukkan bahwa individu yang tertarik dalam mengejar pendidikan manajemen dan pendidikan kewirausahaan lebih puas dengan perilaku inovasi mereka daripada yang lain.

Chenube, Olufunke Oluseyi et.al (2011) menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, fakultas dan pekerjaan orang tua tidak mempengaruhi kewirausahaan pendudukan. Sedangkan Rozell, Elizabeth J. et.al (2011), meneliti dengan menguji atribut kewirausahaan sukses di Cina dengan mengambil sampel mahasiswa Cina, yang masing-masing adalah pemilik bisnis. Dari hasil penelitian didapat beberapa karakteristik wirausaha muda tersebut yaitu : passionate dan pekerja keras, eksplorasi dan petualang / visioner, kemauan untuk belajar, berpengetahuan dan kompeten, berlatih untuk melakukan penilaian yang baik, komunikasi dan jaringan. teguh dan tegas, karakter moral yang kuat, fokus, sesuai dengan budaya negara. Hasil penelitian M. Kathleen Thomas (2009) bahwa Latar belakang responden dan latar belakang keluarga, berpengaruh positif terhadap keinginan berwirausaha akan tetapi prestasi pendidikan berpengaruh negative dimana semakin berhasil pendidikan maka semakin kecil keinginan berwirausaha, karena

sebagian berpendapat bahwa pendidikan sarjana tidak menjamin suksesnya suatu usaha. Dari penelitian juga didapat bahwa orang-orang Asia lebih besar keinginan mempunyai bisnis sendiri.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dalam tinjauan literatur di atas, maka dirumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

1. Hipotesis 1: Kebutuhan akan prestasi mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa.
2. Hipotesis 2: Locus of Control berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa
3. Hipotesis 3: Efikasi diri berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.
4. Hipotesis 4: Kesiapan instrument berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.
5. Hipotesis 5: Faktor Demografi berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksplanatif karena bertujuan untuk meneliti karakteristik variabel dan hubungan antar variabel yang telah ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan penyebab dan dampak pengaruh dan hubungan. Dari penyelidikannya (*type of investigation*), penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel faktor penentu terbentuknya niat kewirausahaan mahasiswa.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Esa Unggul berasal dari fakultas Ekonomi di Universitas

Universitas Esa Unggul yang menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan. Pengambilan sampel didasarkan pada *judgement* atau *purposive sampling*, sampel dipilih dengan adanya beberapa kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti (Remenyi, 2000). Dalam hal ini kriteria sampel adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi yang pernah mengikuti seminar/ pelatihan kewirausahaan. Jumlah responden yang ditargetkan adalah sejumlah 100 orang mahasiswa. Kegiatan pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dan dilakukan langsung oleh tim peneliti.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner penelitian terstruktur, yang terbagi dalam 3 bagian: faktor sosio demografi, faktor sikap dan niat kewirausahaan. Untuk variabel sosio demografi seperti jenis kelamin, pekerjaan orangtua, bidang studi, pengalaman berwirausaha diukur dengan pertanyaan dikotomi, dengan menggunakan skala pengukuran nominal. Misal untuk jenis kelamin (laki-laki/wanita), pekerjaan orangtua (berwirausaha/tidak berwirausaha), pengalaman berwirausaha (punya pengalaman/tidak punya pengalaman). Instrumen penelitian terdiri dari lima variabel penelitian yang dioperasionalisasikan menjadi beberapa butir pertanyaan. Satu variabel dependen digunakan untuk mengukur keinginan berwirausaha. Adapun variabel karakteristik pribadi adalah Keinginan untuk berprestai, Efikasi Diri, Locus of Control dan Kesiapan Instrumen. Faktor demografi dianalisis untuk melihat sejauh mana pengaruh jenis kelamin, usia, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan lingkungan keluarga terhadap keinginan untuk berwirausaha. Karakteristik pribadi dan niat

kewirausahaan, pernyataan diukur dengan menggunakan 5-point Likert *scale*, dimana responden diminta untuk menjawab dengan pilihan angka antara 1-5 (1= sangat tidak setuju, dan 5= sangat setuju). Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis profil responden dan tanggapan responden terhadap tiap item pertanyaan dalam kuesioner. Sedangkan analisis kuantitatif yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dan Pembahasan

Dari data yang didapat bahwa responden terdiri dari 47 % laki-laki dan 53 % perempuan dengan usia sebagian besar > 20 tahun dengan jumlah 78 % dan usia < 20 tahun sebanyak 22 responden. Dilihat dari pekerjaan ayah sebagian besar sebagai karyawan swasta sebesar 54%, PNS 34% dan Wirausaha 12 %, sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 59% dan karyawan swasta 21%, sedangkan 12% adalah PNS dan 8 % wirausaha. Data yang didapat untuk pendidikan Ayah ternyata sebagian besar merupakan sarjana yaitu sebesar 50%, SMU/SMK adalah sebesar 47% dan SMP sebesar 3%. Pensisikan dari Ibu sebagian besar adalah SMU/SMK yaitu 63%, sarjana sebesar 23%, SMP sebesar 12% dan mempunyai pendidikan SD sebesar 2 %.

Tabel 1
Rangkuman Jawaban Responden

Variabel	Rerata	SD
Kebutuhan akan prestasi	4,46	1,06
Locus of Control	4,23	1,53
Efikasi diri	4,63	1,32
Kesiapan instrumen	3,98	1,48
<i>Intensi Kewirausahaan</i>	4,72	1,62

Tabel 2
Hasil Analisa Regresi

Variabel	Beta
Kebutuhan akan prestasi	-0,037
Locus of Control	-0,180**
Efikasi diri	0,331***
Kesiapan instrumen	0,317**
R2	0,273
Adjusted-R2	0,243
F(7, n68)	6,770***

Pengujian variabel independen

Pada Hipotesis 1 menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap keinginan berwirausaha. Hasil pengujian hipotesis tidak dapat membuktikan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa seperti yang tertera di Tabel 2. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya (Cromie, 2000 dan Indiarti, 2004). Ukuran-ukuran prestasi yang lebih mengedepankan keberhasilan bekerja di perusahaan dan bukan menjadi wirausaha, yang ditunjukkan dari rata-rata nilai keinginan berwirausaha sebesar 4,72

Analisis regresi menunjukkan bahwa locus of Control merupakan predictor yang positif dan signifikan bagi keinginan berwirausaha. Kesiapan mental dan kepercayaan diri berpengaruh kepada keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini berarti sesuai dengan Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa locus of control berpengaruh terhadap keinginan berwirausaha dan sesuai dengan penelitian Indiarti (2004)

Hipotesis 3 menyatakan bahwa Efikasi diri mempengaruhi keinginan berwirausaha mahasiswa dapat dibuktikan dari hasil pada Tabel 2. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa atas

kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha. Hal ini membuktikan hipotesis 2 yang menyebutkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap keinginan berwirausaha. Juga, sejalan dengan peneliti-peneliti sebelumnya (seperti Bandura (1986); Betz dan Hacket (1986); Cromie (2000)).

Kesiapan instrument (hipotesis 4) merupakan predictor yang positif dan signifikan bagi keinginan berwirausaha. Kesiapan instrumen yang baik mencakup ketersediaan modal, jaringan sosial dan kemudahan akses pada informasi, akan mendukung semangat kewirausahaan. Temuan ini memperkuat beberapa penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Kristiansen (2001) dan Mazzarol *et al.*, (1999).

Hasil analisis pada variable demografi tidak menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai keinginan berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan demikian juga umur dan latar belakang pendidikan orang tua tidak mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Sebaliknya lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keinginan berwirausaha. Mahasiswa dengan lingkungan keluarga wirausaha cenderung mempunyai keinginan berwirausaha yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah: Secara umum, penelitian menemukan bahwa ke empat factor yaitu Kebutuhan Prestasi, Locus of Control, Efikasi diri dan kesiapan instrumentasi mempengaruhi keinginan untuk berwirausaha pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Dari faktor demografi tidak menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan jender, usia dan latar belakang pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk berwirausaha. Sedangkan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keinginan berwirausaha pada mahasiswa. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel terkait dengan kepribadian signifikan menentukan keinginan berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Bandura, A., *The Social Foundation of Thought and Action*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. New Jersey 1986
- Bygrave, William D and Andrew Zacharakis, *The Portable MBA In Entrepreneurship*, John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. 4th Ed (p.3) New Jersey 2010
- Bygrave, William D and Andrew Zacharakis, *Entrepreneurship*, John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Second Edition (p.3) New Jersey, 2011
- Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung, 2010
- Chenube, Olufunke Oluseyi, Saidu, Rosemary, Fehintola, Omumu Florence Chiedu & Omomoyesan, Mary Bose, 2011, *Assessing The Entrepreneurial Inclination Of University Students In Delta State*, *Ife Psychologia*; 19(2), 2011
- Cromie, S., 2000. "Assessing entrepreneurial inclinations: some approaches and empirical evidence". *European Journal of Work and Organizational Psychology* 9(1): 7-30. 2000
- Elizabeth J. Rozell, Kenneth E. Meyer, Wesley A. Scroggins and Aimin Guo, 2011, *Perceptions of the Characteristics of Successful Entrepreneurs: An Empirical Study in China*, *International Journal of Management* Vol. 28 No. 4 Part 1 Dec 2011
- Hacket, G. dan N. E. Betz, "Application of self-efficacy theory to understanding career choice behavior". *Journal of Social Clinical and Psychology* 4: 279-289, 1986.
- H. Ahmad Mushtaq, C.S.K. Niazi, Ahmed Imran Hunjra, Kashif-Ur-Rehman, *Planned Behavior Entrepreneurship And Intention To Create A New Venture Among Young Graduates*, *Management & Marketing Challenges for the Knowledge Society (2011) Vol. 6, No. 3, pp. 437-456, 2011*
- Hendro, *Kewirausahaan*, Penerbit Erlangga, Jakarta 2011
- Hisrich, Robert. D., Peters M.P., *Entrepreneurship*. Irw in. Chicago, 1995
- Indarti, N., "Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19 (1): 57-70. 2004
- John H. Batchelor, Shanan G. Gibson, Michael L. Harris and Leo R. Simpson, 2011, *Comparison of Ethical Behavior: Individual Perceptions and Attitudes Toward Entrepreneurs*, *Journal of*

- Leadership, Accountability and Ethics vol. 8(5) 2011 2010; 56, 1/2; ABI/INFORM Complete, 2010
- Kao, John. 1998. *Entrepreneurship, A Wealth Creativity and Organization: Text, Cases. And Reading.* Ewnglewood Cliff, New Jersey. Prentice Hall, New Jersey 1998
- Kristiansen, S., 2001. "Promoting African pioneers in business: what makes a context conducive to small-scale entrepreneurship?". *Journal of Entrepreneurship* 10 (1): 43-69.
- M. Kathleen Thomas, 2009, *The impact of education histories on the decision to become self-employed: a study of young, aspiring, minority business owners*, *Small Bus Econ* (2009) 33:455–466, 2009
- Natalia Martin Cruz, Ana Isabel Rodriguez Escudero, Juan Hernangomez Barahona and Fernando Saboia Leitao, 2009, The effect of entrepreneurship education programmes on satisfaction with innovation behaviour and performance, *Journal of European Industrial Training* Vol. 33 No. 3, 2009 pp. 198-214
- Wan-Yu Chen, Calvin S. Weng dan Hui-Ying Hsu, 2010, A study of the entrepreneurship of Taiwanese youth by the Chinese Entrepreneur Aptitude Scale, *Journal of Technology Management in China* Vol. 5 No. 1, 2010 pp. 26-39
- Sirec, Karin dan Mocnik, Dijana, 2010, How Entrepreneurs' Personal Characteristics Affect SMES' Growth *Nase Gospodarstvo : NG*; Yu-Fen Chen And Ming-Chuan Lai, 2010, Factors Influencing The Entrepreneurial Attitude Of Taiwanese Tertiary-Level Business Students , Social Behavior And Personality, 2010, 38(1), 1-12 © Society For Personality Research (Inc.) Doi 10.2224/Sbp.2010.38.1.1
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010, *Kewirausahaan*, Prenada Media Group, Jakarta, 2010